

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya seni bersifat kreatif sebagai hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika yang diwujudkan dalam bentuk novel, puisi, cerita pendek, dan drama (Noor, 2009: 9). Sedangkan menurut Sumardjo & Saini (1997:3-4) karya sastra merupakan ungkapan dalam bentuk pengalaman pribadi, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan seseorang yang kemudian dibentuk menjadi suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tulisan, melainkan dalam bentuk film.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Tidak hanya menyampaikan suatu pesan, film juga menampilkan berbagai macam kepribadian manusia melalui pelaku cerita atau tokoh di dalamnya. Kepribadian tokoh yang beragam kerap dijadikan sebagai sumber permasalahan atau konflik. Perbedaan kepentingan, keyakinan, dan latar belakang tokoh juga menjadi penyebab munculnya konflik.

Konflik merupakan persepsi tentang kepentingan yang berbeda, atau keyakinan bahwa keinginan pihak-pihak yang berkonflik tidak menemukan titik tengah (Pruitt & Rubin, 2009: 9). Konflik yang dialami oleh tokoh memiliki peran penting dalam alur cerita film, salah satunya untuk membuat alur cerita semakin menarik dan tidak monoton. Umumnya, konflik yang muncul pada film meliputi dua jenis, yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapersonal. Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih. Sedangkan konflik intrapersonal lebih bersifat psikologis, yaitu konflik yang ada di dalam diri sendiri, yang dapat mengganggu kesehatan mental jika tidak diatasi dengan baik.

Konflik-konflik yang dialami tokoh umumnya akan terselesaikan menjelang akhir film. Setiap tokoh memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian pada tokoh. Horney (dalam Alwisol, 2019: 150), mengemukakan bahwa terdapat tiga cara untuk mengatasi konflik, yaitu dengan mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

Horney berpendapat bahwa semua orang, baik individu normal atau individu neurotik, memakai ketiga cara tersebut untuk mengatasi konflik dan kecemasannya. Namun, ada perbedaan cara individu normal dan individu neurotik mengatasi konflik. Pada individu normal, cara mengatasi konfliknya dapat berubah-ubah dari satu cara ke cara yang lain. Sedangkan pada individu neurotik, cara mengatasinya cenderung tetap dan hanya fokus pada satu cara saja (Alwisol, 2019: 150).

Berkaitan dengan mengatasi konflik, pada penelitian ini penulis menangkat upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonal yang ada pada film

Aishuu Shinderera. Penulis memilih film ini sebagai objek penelitiannya karena melihat adanya kecenderungan tokoh Koharu Fukuura sebagai individu neurotik sehingga cara mengatasi konflik interpersonal hanya fokus pada satu cara. *Aishuu Shinderera* disutradarai oleh Ryohei Watanabe dan dirilis pada tanggal 5 Februari 2021. Film ini terinspirasi dari kisah *Cinderella* dan dari film ini, Watanabe ingin menunjukkan bahwa semua kisah cinta yang berawal seperti dongeng akan berakhir seperti dongeng pula.

Film ini mengisahkan tentang seorang pekerja sosial yang ditugaskan di Pusat Konsultasi Anak bernama Koharu Fukuura. Sejak kecil, Koharu hanya tinggal dengan ayah, adik, dan kakeknya tanpa sosok ibu karena ia diterlantarkan saat kecil. Karena itu, Koharu tumbuh menjadi pribadi yang tidak menyukai orang tua yang menelantarkan anak-anaknya. Kehidupan Koharu jauh dari kata berkecukupan. Namun, pada suatu malam, musibah menimpa Koharu secara bertubi-tubi. Di malam yang sama, ia menyelamatkan hidup seorang laki-laki yang berprofesi sebagai dokter bernama Daigo. Setelah kejadian itu, Daigo mengajak Koharu bertemu dan membelikannya sepasang sepatu sebagai tanda terima kasih. Koharu akhirnya mengetahui bahwa Daigo memiliki seorang putri berusia 8 tahun bernama Hikari. Mereka berdua tetap menjalin hubungan dan akhirnya menikah. Awal kehidupannya sebagai istri Daigo dan ibu Hikari diisi dengan kebahagiaan. Namun, seiring berjalannya waktu, Koharu mulai melihat kejanggalan pada sikap Hikari dan juga Daigo, yang kemudian menimbulkan berbagai permasalahan.

Untuk menjelaskan lebih dalam bagaimana tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonalnya, penulis menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen

Horney. Penelitian sastra dengan teori ini pernah dilakukan oleh Putri Dewanti Anggra (Universitas Brawijaya) pada tahun 2019 dengan judul “Konflik Intrapsikis Pada Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel *Konbini Ningen*” karya Sayaka Murata dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengangkat masalah tokoh Furukara Keiko yang terjebak dalam dilema dan kecemasan sehingga mengalami konflik intrapsikis. Hasil penelitian menunjukkan 6 bentuk penggambaran diri ideal, dan 5 penggambaran bentuk diri rendah dari tokoh utama. Penyebab dari penggambaran diri ideal tokoh utama disebabkan oleh trauma masa kecil ketika orang lain menganggapnya tidak normal dan kurangnya sosialisasi.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Yuniarti Silalahi (Universitas Sumatera Utara) pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Langit Terbuka*” karya Rayni N. Massardi dengan teori yang sama. Peneliti mengangkat masalah tokoh utama yang mengalami konflik batin yang menimbulkan banyak kecemasan dasar pada dirinya dan diteliti menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami beberapa konflik batin seperti perbedaan pendapat, percekocokan, rasa cemas, dan perasaan takut ditinggalkan yang timbul karena faktor kurangnya perhatian dari orang tua. Tokoh utama mengatasi konflik dengan cara mendekati orang lain untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan dan menjauhi orang lain dengan tujuan mengurangi perasaan sendirian.

Penelitian terdahulu dengan teori psikoanalisis sosial Horney juga telah dilakukan oleh Fima Rahmanda (Universitas Negeri Semarang) pada tahun 2015 dengan judul “Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Bonjour Tristesse*”

karya Françoise Sagan yang diteliti dengan metode deskriptif analitik. Peneliti mengangkat masalah tokoh utama yang memiliki kebutuhan-kebutuhan neurotik dalam dirinya akibat perilaku ayahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Cécile memiliki 4 dari 10 jenis kebutuhan neurotik dalam dirinya. Selain itu, tokoh utama melakukan dua dari tiga kategori kecenderungan neurotik, yaitu kecenderungan mendekati orang lain dan melawan orang lain.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji konflik interpersonal yang ada pada film *Aishuu Shinderera* dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana konflik interpersonal tokoh Koharu Fukuura yang digambarkan melalui hubungan antar tokoh pada film *Aishuu Shinderera*?
2. Bagaimana upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik yang dialaminya?

1.3 Pembatasan masalah

Agar pembahasan yang diteliti jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada konflik interpersonal yang ada pada film *Aishuu Shinderera* melalui hubungan antar tokoh dan upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonal yang ada.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konflik interpersonal melalui hubungan antar tokoh pada film *Aishuu Shinderera*.
2. Mendeskripsikan upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonal pada film *Aishuu Shinderera*.

1.5 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori memahami film oleh Pratista. Salah satu unsur pokok yang tidak lepas dari film yaitu unsur naratif. Unsur naratif memiliki elemen-elemen penting yang meliputi cerita dan alur, tokoh, permasalahan atau konflik, lokasi, waktu, tujuan, dan pola struktur film. Elemen-elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan (Pratista, 2008:1). Lalu unsur ekstrinsik yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

Teori psikoanalisis sosial Karen Horney digunakan untuk mengkaji konflik interpersonal pada film *Aishuu Shinderera* dan upaya tokoh Koharu Fukuura mengatasi konflik interpersonal tersebut. Horney (dalam Feist & Feist, 2017: 181) membentuk teori psikoanalisis sosial yang dibentuk atas dasar asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman masa kanak-kanak, sangat berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang-orang yang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa

kecilnya akan mengembangkan rasa permusuhan terhadap orang tua dan akibatnya mengalami kecemasan dasar.

Horney (dalam Feist & Feist, 183-185) menyebutkan kebutuhan yang diperoleh seseorang dalam usahanya melawan kecemasan dasar yang disebut kebutuhan neurotik. Dari kebutuhan neurotik tersebut, Horney mengklasifikasikan cara seseorang mengatasi konflik ke dalam tiga golongan yang dinamakan kecenderungan neurotik, yaitu: (1) bergerak menuju orang lain (*moving toward people*), (2) bergerak menjauhi orang lain (*moving away from people*), dan (3) bergerak melawan orang lain (*moving against people*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai konflik interpersonal dan upaya mengatasinya yang dikaji dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian psikologi sastra berikutnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Usman (2008: 130), penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dan dianalisis dengan kata-kata, apa adanya sesuai dengan fakta. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, dan menjelaskan secara rinci permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Aishuu Shinderera* sebagai sumber data primer. Penulisan yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan, yaitu dengan membaca buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan teori psikoanalisis sastra Karen Horney. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menyaksikan film *Aishuu Shinderera*, memilah adegan dan dialog antar tokoh pada film yang memperlihatkan konflik interpersonal dan upaya tokoh mengatasi konflik tersebut, serta menerjemahkan dialog ke dalam Bahasa Indonesia.

1.8 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian, maka penelitian ini disusun dengan sistematis dalam empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 membahas kajian teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

Bab 3 berisi analisis konflik interpersonal tokoh Koharu Fukuura pada film *Aishuu Shinderera*.

Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian.